BAB II

FIGUR IBN KATHIR DAN SAYYID QUTHB BESERTA TAFSIRNYA

A. Ibn Kathir dan Tafsirnya

1. Biografi Ibn Kathir

Namanya adalah Imād al-Din al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Kathir Ibn Zara' al-Bushrah al-Dimashqi (1301-1373 M).[1] Ibn Kathir lahir di Desa Mijdal, Baṣra Syiria pada tahun 700 H/1300 M. Sedangkan menurut Mannā' Khalīl al-Qattān, Ibn Kathir lahir pada tahun 705 H/1305 M.[2] Ibn Kathir berasal dari keluarga terhormat. Ayahnya bernama Shihab al-Dīn Abū Hafsh Amar Ibn Kathir Ibn Ḍaw Ibn Zara' al-Quraishi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya[3], seorang orator[4]. Ayahnya menganut *madhhab Shafi'ī* setelah menjadi *khāṭib* Baṣrah dan sebelumnya ber-*madhhab Hanafī*.[5] Ayahnya wafat ketika Ibn Kathir berumur tiga tahun. Selanjutnya, Ibn Kathir diasuh oleh kakaknya, Kamāl al-Dīn 'Abd al-Wahhāb.[6] Setelah ayahnya wafat, Ibn Kathir dibawa kakaknya pindah ke Damaskus[7]. Di kota ini, Ibn

---

[1]Muhammad Husein al-Dzahabi, *at-Tafsir Wa al-Mufassirin*, jilid II, Maktabah Wahbah, Mesir, 1985, 242.
[2]Manna' Khalil al-Qaṭṭan, *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj Mudzakir, Lintera antara Nusa, 1996, 386.
[3]Ibn Kathir, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* Jilid XIV (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 32.
[4]Abū al-Ḥasan 'Alī an-Nadwī, *Syaikh al-Islām Ibn Taimiyah*, terj.Muhammad Qadirun Nur (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1995), 41.
[5]Ibnu Kathir, *al-Bidayah…,* 32.
[6]Ṣalah 'Abd al-Fatah al-Khalidi, *Ta'rifu al-Dārisin bi Manāhijil Mufassirīn* (Damaskus: Dâr al-Qalam, 2012), 38.
[7]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kathir tinggal hingga akhir hayatnya, dan karena perpindahan ini, Ibn Kathir mendapat julukan *al-Dimashqi* (orang Damaskus).[8]

Ibn Kathir memiliki seorang istri yang juga menjadi gurunya yaitu Zainab (putri Mizzi). Ibn Katsîr adalah seorang ulama yang beraliran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dan mengikuti *manhaj Salaf al-Ṣalih* dalam beragama, baik itu dalam masalah akidah, ibadah maupun akhlak. Kesimpulan seperti itu dapat dibuktikan melalui hasil karyanya yang banyak, termasuk di dalamnya kitab *Tafsīr Ibn Kathīr*.[9]

Pada akhir usianya Ibn Kathir diuji dengan kehilangan pandangan (buta). Ibn al-Juzri salah seorang murid dari Ibn Kathir berkata bahwa Ibn Kathir berkata kepadanya, "Aku masih tetap menulis kitab (*Jamī' al-Masānid*) pada waktu malam dengan cahaya yang semakin meredup sehingga mengakibatkan pandanganku semakin melemah.[10] Ibn Kathir wafat pada Kamis, 26 Sha'ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M.[11] Jenazahnya dimakamkan di samping makam Ibn Taimiyah, di Sufiyah Damaskus.[12] Ibn Kathir dikenal sebagai seorang ulama yang banyak mempelajari disiplin ilmu seperti ilmu fiqih, hadith dan ilmu-ilmu lainnya.[13]

a. Latar Belakang Pendidikan Ibn Kathir

Kepindahan Ibn Kathir beserta kakaknya ke Kota Damaskus (pada tahun 707 H), menjadi sebuah titik awal bagi karir Ibn Kathir. Ketika itu Ibn

[8]Nur Faizin Maswan, *Kajian deskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 35.
[9]al-Kholidi, *Ta'rifu…,* 386.
[10]Ibid.
[11]Maswan, *Kajian…*, 36.
[12]Dosen UIN Sunan Kalijaga, Studi Kitab Tafsir (Yogyakarta: Teras, 2004), 134.
[13]Mushthafa Abdul Wahid, *al-Sirat al-Nabawiyah ly Ibnu Katsir* Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), 527.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kathir berusia enam tahun. Setibanya di Damaskus, Ibn Kathir mulai menimba ilmu pada ulama-ulama terkenal pada masanya.[14] Sebagaimana ulama pada umumnya, Ibn Kathir memiliki guru utama yaitu Burhān al-Dīn al-Fazarī yang biasa dikenal dengan sebutan Ibn al-Farkah (660-729 H), seorang ulama pengikut Madhhab Shāfi'ī dan Kamāl ad-Dīn Ibn Qāḍī Shuhbah. Ibn Kathir belajar ilmu *fiqh* dari keduanya dengan mengkaji kitab *al-Tanbīh* karya al-Shirāzī. Ibn Kathir juga berguru pada Isa Ibn Mut'im, Shaikh Ahmad Ibn Abî Thālib al-Muammar (w. 730), Ibn Asakir (w. 723), Ibn Syayrazi, Shaikh Shams al-Dīn al-Dhahabi (w. 748), Shaikh Abū Mūsa al-Qurāfî, Abū al-Fatah al-Dabusi, Shaikh Ishāq Ibn al-Amadi (w. 725), dan Shaikh Muhammad Ibn Zurad.[15]

Pada usia 11 tahun, Ibn Kathir berhasil menghafal al-Qur'ān dibawah bimbingan Shaikh Ġailan al-Ba'labaki, hal ini bertepatan dengan kedatangan Shaikh al-Hāfiz Ibn Jamā'ah di kota Damaskus. Ibn Kathir pun menemuinya untuk berguru, dari Shaikh al-Hāfiẓ Ibn Jamā'ah inilah Ibn Kathir belajar *takhrij* hadith Kitab *al-Rafi'î (al-Sharḥ al-Kabīr)* sebuah kitab *fiqh madhhab Shâfi'î*.[16]

Dalam bidang tafsir Ibn Kathir berguru pada Ibn Taimiyyah (661-728 H) yang merupakan sosok ulama kontroversial terbesar. Hal ini dilakukan setelah Ibn Kathir menyelesaikan hafalan al-Qur'ānnya

[14]Maswan, Kajian Deskriptif…, 38.
[15]Ibid., 39.
[16]Abî al-Fidâ' Ibn Kathir al-Dimashqi, *Tafsīr al-Qurān al-Azhīm (Muqaddimah al-Tahqi>q)* (Kairo: Dâr al-Taufiqiyyah li al-Turâth, 2009), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dilanjutkan memperdalam ilmu *qira'at* sehingga metode penafsiran Ibn Taimiyyah menjadi acuan pada tafsir Ibn Kathir.[17]

Dalam bidang hadith, Ibn Kathir belajar dengan ulama Hijaz dan mendapatkan ijazah dari Alwani serta diriwayatkannya secara langsung dari *huffaẓ* terkemuka pada masanya, seperti Shaikh Najm al-Dīn Ibn al-Athqalani dan Shihab al-Dīn al-Hajjar (w.730 H) yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn al-Shahnah.[18] Ibn Kathir juga belajar kepada al-Hafiẓ al-Mizzi (w.742 H) penulis kitab *Tahdhib al-Kamāl,* Ibn Kathir belajar kepadanya ilmu *Rijāl al-Hadīth*.[19] Ibn Kathir juga pernah berguru pada al-Dhahabī (1284-1348 M) di Turba Umm Sālih.[20] Dalam bidang sejarah, pemikiran Ibn Kathir banyak dipengaruhi oleh al-Ḥāfiz al-Birzalī (w. 739 H.), sejarawan dari kota Syam.[21]

b. Karya-karya Ibn Kathir

Ibn Kathir adalah satu di antara banyak ulama yang sangat produktif. Karyanya sangat banyak, mulai dari yang ber-*genre* tafsir, hadith, hingga yang berhaluan sejarah. Karya-karya tersebut antara lain:

Karya di bidang *fiqh: Kitab al-Jihād fī Ṭalab al-Jihād* (1368-1369 M). *al-Siyāsah al-Shar'iyyah*. Kedua, *Kitab Ahkām*, yaitu *fiqh* yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadith. Kemudian, *Kitab Ahkām 'Ala Abwāb al-Tanbīh* yang merupakan komentar dari *Kitab al-Tanbīh* karya

[17]Solah Abdul Fatah al-Kholidi, *Ta'rifu al-Dārisin bi Manāhijil Mufassirīn* (Damaskus: Dâr al-Qalam, 2012), 387.
[18]Ibnu Kathir, *al-Bidayah…*,149-150.
[19]Ibid., 191-192.
[20]Maswan, Kajian Deskriptif…, 40
[21]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Shairazī. Kemudian karya dalam bidang hadith, antara lain: *al-Takmil fi Ma'rifāt al-Thiqāt wa al-Ḍu'afā' wa al-Majāhil* (5 jilid). Merupakan perpaduan dari kitab *Tahżīb al-Kamāl* karya al-Mizzī dan *Miān al-I'tidāl* karya al-Dhahabī (w. 748 M) berisi riwayat-riwayat perawi-perawi hadith. *Jāmi' al-Asānīd wa al-Sunan* (8 jilid), berisi tentang para sahabat yang meriwayatkan hadith dan hadith-hadith yang dikumpulkan dari *Kutub al-Sittah, Musnad Ahmad, al-Bazzār* dan Abū Ya'lā serta *Mu'jam al-Kabīr*. *Ikhtiṣār 'Ulūm al-Ḥadīth* yang merupakan ringkasan dari *Kitab Muqaddimah* Ibn Salāh (w. 642 H/1246 M. *Takhrij Ahādith Adillah li Ulūm al-Hādith* atau dikenal dengan *al-Bāhith al-Hadīth* yang merupakan *takhrij* terhadap hadith-hadith yang digunakan dalil oleh al-Shairazī dalam kitabnya, *al-Tanbih*. *Sharh Ṣahīh al-Bukhāri* yang merupakan kitab tafsiran (penjelas) dari hadith-hadith Bukhārī. Kitab ini tidak selesai penulisannya, tetapi dilanjutkan oleh Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (952 H. atau 1449 M.)

Karya-karya dalam bidang sejarah, antara lain: *al-Bidāyah wa Nihāyah* (14 jilid). *Al-Fuṣul Fi Sīrah al-Rasūl* atau *al-Sīrah al-Nabawiyah, Ṭābaqāt al-Ṣāfi'iyyah, Manāqib al-Imām al-Shāfi'i,* dan lain-lain. Karya-karya dalam bidang tafsir dan studi al-Qur'ān, yaitu: *Faḍāil al-Qur'ān, Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm* lebih dikenal dengan nama *Tafsir Ibnu Kathīr*.[22]

[22]M. Ghufran, "Pengaruh Pemikiran Ibn Taimiyyah Terhadap Tafsir Ibn Kathir" (Skripsi--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999), 19-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Profil *Tafsir al-Qur'ān al-Aẓīm*

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir *al-Qur'ān al-Aẓīm*

Kitab ini lebih dikenal dengan nama *Tafsir Ibn Kathīr*, diterbitkan pertama kali dalam 10 jilid, pada tahun 1342 H/1923 M di Kairo.[23] Tafsir ini ditulis oleh Shaikh al-Imām al-Hāfiẓ Abū al-Fida' Imad al-Dīn Ismā'īl Ibn Umar Kathir Ibn Ḍau' Ibn Kathir al-Quraish al-Dimashqi (w. 1373 M.) dengan judul *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*. Tafsir ini ditulis dengan gaya yang sama dengan tafsir milik Ibn Jarīr al-Ṭabari.

Pada waktu berikutnya, tafsir ini dicetak 4 jilid yang sangat tebal setiap jilid. Pada terbitan Dâr al-Jîl, Beirut, tahun 1991, klasifikasinya seperti berikut: Jilid I, dari Surah al-Fātihah sampai Surah an-Nisā'. Jumlah halaman 552 halaman, Jilid II, dari Surah al-Māidah sampai Surah al-Nahl. Jumlah halaman 573 halaman. Jilid III, dari Surah al-Isrā' samapai Surah Yāsīn. Jumlah halaman 558 halaman. Jilid IV, dari Surah al-Shaffat sampai Surah al-Nās. Jumlah halaman 580 halaman.[24]

Pencetakan penafsiran ini untuk pertama kalinya di percetakan pemerintah pada tahun 1300 H ke 1302 H, kemudian dicetak ulang dalam sembilan volume atas perintah yang mulia Raja 'Abd al-Azīz Ibn 'Abd al-Rahmān al-Sa'ud, pada tahun tahun 1343 sampai 1347 H. Kitab ini pernah digabung penerbitannya dengan *Ma'ālim al-Tanzīl* karya al-Bagawi, namun akhirnya diterbitkan secara independen dalam empat jilid

[23]Ibid., 43-44.
[24]Abi al-Fida' Ibn Katsîr al-Dimasyqiy, Tafsîr al-Qurân al-Azhîm (Beirut: Dâr al-Jîl, 1999).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berukuran besar.[25] Kemudian dicetak secara komersial, yang didalamnya tidak lagi ada pentashihanya, dan tidak ada revisinya, tapi hanya mencantumkan edisinya oleh al-Manar, mereka mengambil pen-*taṣhīh*-an dan revisi yang sudah ada, dan hanya menambahi dan mengurangi yang mampu saja.

Tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang paling terkenal, tafsir ini lebih dekat dengan *Tafsir al-Ṭabari*, tafsir ini termasuk tafsir *bi al-ma'thūr*. Tafsir menggunakan sumber-sumber primer dan menjelaskan al-Qur'ān dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. *Tafsīr Ibn Kathīr* juga merupakan sebaik-baiknya tafsir *bi al-ma'thūr* yang mengumpulkan al-Qur'ān dengan al-Qur'ān, hadith Rasulullah SAW dengan hadith Rasulullah SAW beserta *sanad*-nya.[26]

Mengenai nama tafsir yang dikarang oleh Ibn Kathir ini, tidak ada data yang dapat memastikan berasal dari pengarangnya. Hal ini karena dalam kitab tafsir dan karya-karya lainnya, Ibn Kathir tidak menyebutkan judul/nama bagi kitab tafsirnya, padahal untuk karya-karya lainnya Ibn Kathir menyebutkannya. Demikian pula dalam kitab-kitab biografi yang disusun oleh ulama klasik, tidak ada yang menyebutkan judul karyanya ini.[27] Meski demikian, para penulis sejarah tafsir al-Qur'ān, seperti

[25]Muhammad Husaîn al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufassîrûn* (Kuwait: Dâr al-Nâwadir, 2005), 211.
[26]Ibid., 05.
[27]Dosen UIN Sunan Kalijaga, Studi Kitab Tafsir..., 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Husain al-Dhahabi dan Muhammad ‘Alī al-Sabuni, menyebut tafsir karya Ibn Kathir ini dengan nama *Tafsîr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*.[28]

Dalam pendahuluan kitabnya Ibn Katsîr menjelaskan urgensi tafsir, para ulama tafsir dari sahabat dan *tabi’īn*, dan metode tafsir yang paling baik. Ibn Kathir mengatakan dalam pendahuluan kitab tafsirnya, bahwa kewajiban yang terpikul di pundak para ulama ialah menyelidiki makna-makna *kalām Allah* dan menafsirkannya, menggali dari sumber-sumbernya serta mempelajari hal tersebut dan mengajarkannya, sebagaimana yang disebutkan dalam kalam-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُ

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): “Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya.” Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima.[29]

Allah SWT mencela sikap kaum ahli kitab sebelum kita, karena mereka berpaling dari *kitāb Allah* yang diturunkan kepada mereka, mengejar keduniawiaan serta menghimpunnya, dan sibuk dengan semua hal yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT melalui kitab-Nya. Maka sudah menjadi kewajiban bagi kaum muslim untuk menghentikan semua perbuatan yang menyebabkan mereka (kaum ahli kitab) dicela oleh Allah SWT, dan

[28]Muhammad ‘Alî al-Sabuni, *Mukhtasar Tafsîr Ibn Katsîr Jilid 1* (Beirut: Dâr al-Qurân al-Karim, 1981), 7.
[29]Al-Qur’ān dan Terjemah Depag RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia wajib pula mengerjakan hal-hal yang diperintahkan Allah SWT, yaitu mempelajari *kitāb Allah* yang diturunkan kepada manusia, mengajarkannya, memahaminya dan memberikan pengertian tentangnya.[30] Dengan *kalām Allah* di atas, maka menurut Ibn Kathir wajib bagi ulama untuk menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam *kalām Allah* dan tafsirnya.

b. Metode dan Corak Tafsir *al-Qur'ān al-Aẓīm*

Kitab ini dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak dan kecenderungan *(al-laun wa al-ittijah)* tafsir *bi al-ma'thūr* atau tafsir *bi al-riwāyah*. Dalam kitab tafsirnya, Ibn Kathir lebih banyak mencantumkan periwayatan baik dari hadith-hadith Nabi, perkataan para sahabat dan *tabi'īn* sebagai sumber dari argumentasinya, tak jarang Ibn Kathir juga memberikan penjelasan tentang *jarh wa ta'dīl* pada periwayatan, men-*ṣahih*-kan dan men-*ḍaif*-kan hadith.[31] Dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan ialah pendekatan normatif historis yang berbasis utama kepada hadits atau riwayah. Namun Ibn Kathir pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat.[32]

Dalam mengupas metode *Tafsir al-Qur'ān al-Aẓīm* dapat dicermati dari beberapa aspek, antara lain:

1. Segi sumber penafsiran

---

[30]Abî al-Fida' Ibn Katsîr al-Dimashqî, *Tafsîr al-Qurân al-Azhîm*, terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 7-8.
[31]al-Dhahabî, *al-Tafsîr*…, 211.
[32]Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm al-Juz al-Awwal* (Kairo: Dar al-Taufiqiyah li al-Turath, 2009), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam *muqaddimah* tafsir Ibn Kathir, Ibn Kathir menyebutkan bahwa jalan terbaik bagi tafsir adalah menafsirkan al-Qur'ān dengan al-Qur'ān dan *sunnah* (hadith) karena merupakan penjelasan (*sharah)* dari al-Qur'ān.[33] Penjelasan ini menjadi salah satu indikasi bahwa Ibn Kathir menafsirkan al-Qur'ān didasarkan atas sumber al-Qur'ān juga, serta riwayat-riwayat yang *ṣaḥīh* baik dari hadith Nabi maupun *athar* sahabat.

2. Segi cara penjelasannya

   Dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān, Ibn Kathir menggunakan cara deskripsi (*bayāni*). Hal ini Karena Ibn Kathir hanya memberikan keterangan secara deskripsi tanpa membandingkan riwayat atau pendapat dan tanpa menilai (*tarjih*) penafsiran tersebut.[34]

3. Segi keluasan penjelasan tafsir.

   Jika dilihat dari cara Ibn Kathir menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān, dapat diketahui bahwa cara yang digunakan adalah menjelaskan secara global (*mujmal*). Dalam ilmu tafsir metode semacam ini dikenal dengan metode tafsir *ijmaly* yaitu suatu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat al-Qur'an secara global, tidak secara mendalam dan tidak memberikan penjelasan yang panjang lebar. Sehingga lebih mudah difahami.[35]

4. Segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan.

---

[33]Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm al-juz al-awwal muqaddimah* Ibn Kathir (t.t.: Dār al-Ṭaibah, t.th), 7.
[34]M. Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami al-Qur'an* (Surabaya: Imtiyas, 2011), 16.
[35]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistematika yang ditempuh *Ibn Kathir* dalam tafsirnya yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'ān sesuai susunannya dalam *mushaf* al-Qur'ān, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dari Surah al-Fātihah dan diakhiri dengan Surah al-Nās. Dalam ilmu tafsir, sistematika penafsiran ini disebut *tafsīr tahlīli.*[36]

Metode tafsir *tahlīli* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat *al-Qur'ān* dan seluruh aspeknya. Mufasir mengikuti susunan ayat sesuai *mushaf* (*tartib mushafi*), mengemukakan arti kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan *munāsabah* dan membahas *asbāb al-nuzūl* dan disertai dengan *sunnah al-rasul*, pendapat sahabat, *tabi'īn*, dan pendapat *mufassir* itu sendiri dengan disertai latar belakang pendidikannya, dan sering bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lain sebagainya yang dipandang dapat membantu memahami *naṣ* al-Qur'ān tersebut.

Dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, aspek kosa kata dan penjelasan arti global, tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan ketika dianggap perlu. Kadang pada suatu ayat, suatu *lafaẓ* dijelaskan arti kosa kata, serta *lafaẓ* yang lain dijelaskan arti globalnya karena mengandung suatu istilah, bahkan dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah itu pada ayat-ayat lainnya.[37]

[36]Ibid., 17.
[37]Ibid., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengawali penafsiran, Ibn Kathir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan yang dianggap berkaitan dan berhubungan dengan tema kecil, hal ini tergolong model baru pada masa itu. Pada masa sebelumnya atau semasa dengan Ibn Kathir, para *mufassir* mayoritas menafsirkan kata perkata atau kalimat perkalimat. Penafsiran perkelompok pada ayat ini membawa pemahaman terhadap *munāsabah* ayat dalam setiap ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam *tartib muṣhafi*.

Penggunaan cara tersebut ditujukan untuk mengetahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur'ān dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung *munasabah* antara ayat-ayat al-Qur'ān yang akan mempermudah seseorang dalam memahami kandungan al-Qur'ān serta yang terpenting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud *naṣ*. Dalam cara tersebut menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Ibn Kathir dalam memahami adanya *munāsabah* dalam urutan ayat, selain *munāsabah* antara ayat (*Tafsir al-Qur'ān bi al-Qur'ān*) yang telah banyak diakui kelebihannya oleh para peneliti.[38]

Setiap kitab tafsir memiliki kecenderungan yang berbeda dalam penafsirannya. Pada *Tafsîr al-Qurān al-Aẓīm*, Ibn Kathir lebih menitikberatkan masalah *fiqh*. kecenderungan yang nampak adalah dari segi *ahkām* atau *fiqh*. Setiap menafsirkan ayat-ayat hukum, Ibn Kathîr

[38]Ibid., 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu memberi penjelasan yang luas disertai dengan pendapat para pada setiap ayat *ahkām* atau *fiqh*, Ibn Kathir mengetengahkan perbedaan pendapat di kalangan ulama *fiqh* dan menyelami *madhhab-madhhab* serta dalil-dalil yang dijadikan pegangan oleh mereka. Meskipun demikian, Ibn Kathir mengambil cara yang pertengahan, singkat, dan tidak berlarut-larut sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan ulama *fiqh* ahli tafsir dalam tulisan-tulisan mereka.[39]

B. Sayyid Quṭb dan Tafsirnya

1. Biografi Sayyid Quṭb

Nama lengkapnya adalah Sayyid Ibn Quṭb Ibn Haj Ibn Ibrāhīm Husain Shadzili. Sayyid Quṭb lahir pada tanggal 29 Oktober 1906 di Maushah, yakni salah satu wilayah propinsi Ashut, Mesir Atas[40] Para penulis berbeda pendapat tentang negeri asal Sayyid Quṭb. Sebagian penulis menyebut Sayyid Quṭb berasal dari Mesir, sedang sebagian yang lain menyebut Quṭb berasal dari India.[41]

Pendapat kedua dianggap lebih kuat karena dua alasan. *Pertama*, secara fisik raut muka keluarga Sayyid Quṭb tidak seperti raut muka orang Mesir pada umumnya, tetapi mirip raut wajah orang India. *Kedua*, didasarkan pada pengakuan Sayyid Quṭb sendiri kepada Abū al-Hasan 'Ali al-Nadwi ketika yang terakhir ini mengajak Sayyid Quṭb berkunjung ke India. Kepada al-

[39]al-Dhahabî, *al-Tafsîr*…, 214.
[40]Shalah Abd Al-Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Ilmu Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'ān Sayyid Qutub*, terj. Salafuddin Abu Sayyid (Solo: Internedia, 2001), 23.
[41]A. Ilyas, Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub; Rekontruksi Dakwah Harakah,* (Jakarta: Penamadani, 2008), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nadwi, Sayyid Quṭb berkata, "Keinginan saya berkunjung ke India merupakan keinginan yang fitri. karena, kakekku yang keenam, 'Abdullah, berasal dari sana."[42]

Sayyid Quṭb tidak seperti agitator, bentuk tubuhnya kecil, pendek, kulitnya hitam dan bicaranya lembut.[43] Ada yang mengatakan bahwa Sayyid Quṭb seorang yang berkulit sawo matang, berambut keriting, tidak gemuk dan kurus, tidak tinggi dan pendek, berperasaan lembut, supel (pandai bergaul), rendah hati, pemberani, brilian, cinta ilmu pengetahuan, dan suka menolong orang lain.[44]

Sayyid Quṭb adalah anak sulung dari lima bersaudara, dengan satu saudara laki-laki dan tiga saudara perempuan (Hāmidah, Āminah, dan Muhammad). Ayah Sayyid Quṭb bernama al-Haj Quṭb Ibn Ibrāhīm.[45], seorang anggota *al-Hizb al-Waṭani* (Partai Nasional), pimpinan *Muṣṭafa Kamil*. Ayahnya seorang petani muslim yang saleh. Untuk mengkhidmati ayahnya, Sayyid Quṭb menulis pula dalam halaman persembahan bukunya *Mushahidah al-Qiyāmah fi al-Qur'ān* (hari kebangkitan dalam al-Qur'ān).[46] Ibu Sayyid Quṭb bernama Fatimah, seorang wanita yang taat dan tekun mempelajari al-Qur'ān. Ibu Sayyid Quṭb menghendaki agar semua anak-anaknya bisa menghafal al-Qur'ān. Salah satu sebagai penghormatan untuk

---

[42]Ibid.
[43]Keren Amstrong, *Berperang Demi Tuhan*, terj.Satrio Wahono, M. Helmi dan Abdullah Ali, (Bandung: Mizan, 2001), 378.
[44]Mahdi Fadulullah, *Titik Temu Agama dan Politik* (Solo: CV. Ramadhani, 1991), 29.
[45]Adhes Satria, *Inspirator Jihad Sepanjang Zaman*, Majalah Sabili, edisi no. 03 TH. XVI 21 Agustus 2008/19 Sya'ban 1429, 24.
[46]Sayyid Quthb, *Islam and Universal Peace*, terj. Drs. Bedril Saleh, *Jalan Pembebasan: Rintisan Islam Menuju Perdamaian Dunia* (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibunya, Sayyid Quṭb menuliskan untuk ibunya kata-kata persembahan dalam bukunya yang berjudul *al-Taswir al-Fanni fī al-Qur'ān* (citra keindahan dalam al-Qur'ān).[47] Meskipun keadaan keuangan keluarga Sayyid Quṭb sedang menurun pada saat Sayyid Quṭb lahir, keluarga ini tetap berwibawa berkat status ayahnya yang berpendidikan.

Sayyid Quṭb adalah anak yang cerdas, Sayyid Quṭb mulai dididik di desanya dan sudah menghafal al-Qur'ān sewaktu masih kecil.[48] Sayyid Quṭb mampu menghafal seluruh al-Qur'ān pada usia sepuluh tahun. Sayyid Quṭb adalah seorang kritikus sastra, novelis, pujangga, pemikiran Islam dan aktivis Islam Mesir paling terkenal pada abad ke-20.[49]

a. **Latar Belakang Pendidikan Sayyid Quṭb**

Pada dasarnya, Sayyid Quṭb mengawali pendidikan dasarnya di lingkungan keluarganya sendiri. Pendidikan dasarnya Sayyid Quṭb peroleh dari sekolah pemerintah selain yang Sayyid Quṭb dapatkan dari sekolah Kuttâb (TPA). Pada tahun 1918 M, Sayyid Quṭb berhasil menamatkan pendidikan dasarnya. Sayyid Quṭb bersekolah di daerahnya selama 4 tahun. Kedua orang tua Sayyid Quṭb telah melihat bakat Sayyid Quṭb. Pada Usia 13 tahun tepatnya tahun 1921 Sayyid Quṭb memutuskan untuk pindah ke Halwan yaitu daerah pesisir Kairo untuk tinggal bersama pamannya, Ahmad Husain Uthman, yang merupakan seorang jurnalis. Di sana, Sayyid Quṭb melanjutkan pendidikannya di Madrasah

[47]Ibid.
[48]Nina M. Armando, et.al, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005, 24.
[49]John L. Esposito. *Ensiklopedi Islam Modern, jilid 5* (Bandung: Mizan 2001),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thanawiyah. Pada tahun 1925 M, Sayyid Quṭb masuk ke institusi diklat keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian.[50]

Kemudian Sayyid Quṭb masuk ke Tajhizyah Dār al-'Ulūm, sebuah sekolah persiapan untuk memasuki Dār al-'Ulūm, Kairo yang sekarang menjadi Universitas Kairo. Di sekolah tersebut, Sayyid Quṭb memperdalam ilmu modern dan sastra, walaupun demikian Sayyid Quṭb tidak melupakan ilmu agama dan ilmu al-Qur'ān.[51] Sayyid Quṭb mulai kuliah di Dār al-'Ulūm tahun 1929 dan memperoleh gelar sarjana muda di bidang pendidikan pada tahun 1933.[52] Pada tahun 1929 yaitu ketika Sayyid Quṭb mencapai usia 23 tahun. Sayyid Quṭb mulai kuliah di Perguruan Tinggi Dār al-'Ulum pada bidang pendidikan dan menjadi sarjana muda pada tahun 1933. Sayyid Quṭb memiliki prestasi yang baik sehingga kemudian diangkat menjadi dosen. Ini merupakan awal dari karir akademiknya. Prestasinya yang semakin menanjak membuat Sayyid Quṭb diangkat menjadi pengawas sekolah di Departemen Pendidikan.[53]

Sayyid Quṭb lulus dari Dār al-'Ulūm dengan gelar S1 dalam bidang sastra (Lc) sekaligus diploma pendidikan. Ketika kuliah Sayyid Quṭb banyak dipengaruhi oleh pemikiran 'Abbās Mahmūd al-Aqqad yang cenderung pada pendekatan pemikiran Barat, dan ketika kuliah di Dār al-'Ulūm Sayyid Quṭb berkenalan dan menjadi akrab dengan literatur Barat

[50]Ibid.
[51]Nasir, *Perspektif Baru…,* 43.
[52]Ibid.
[53]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sebagaimana intelektual muda lainnya pada saat itu, Sayyid Quṭb tumbuh sebagai pengagum Barat.[54]

Prestasi selanjutnya adalah pada tahun 1949 Sayyid Quṭb pergi ke Amerika Serikat dan belajar administrasi pendidikan selama dua tahun. Di Wilsons Teacher's College Washington DC. Greely College di Colorado dan Stanford University California. Pada akhirnya Sayyid Quṭb mengundurkan diri dari tugasnya di Kementerian Pendidikan pada tahun 1953.[55]

Selain itu, Sayyid Quṭb juga pernah berkunjung menjelajahi Eropa seperti Italia, Swedia, dan Inggris. Keberangkatannya ke Amerika Serikat ternyata menjadi pelajaran penting bagi diri Sayyid Quṭb. Meskipun awalnya sebagaimana kebanyakan pemuda dan cendekiawan Mesir, Sayyid Quṭb tertarik dengan kemajuan dan peradaban Barat. Tetapi pada akhirnya Sayyid Quṭb menjadi anti Barat, terutama setelah menyaksikan keterlibatan negara-negara Barat dalam pendirian negara Israel di atas bumi Palestina. Kunjungan Sayyid Quṭb ke Amerika ini memperkuat keyakinannya tentang jatuhnya moral dalam peradaban Barat dan tentang kuatnya semangat anti arab di negara tersebut.[56] Di sana, Sayyid Quṭb menyaksikan adanya berbagai kerusakan dalam berbagai aspek, kehidupan rohani, sosial, ekonomi, karena menganut faham materialisme atheisme. Hasil dari petualangan tersebut adalah munculnya rasa yakin di

---

[54]Ibid.
[55]Ali Rahnema, *Pioneers of Islamic Revival*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1996), 155.
[56]Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1993), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati Sayyid Quṭb bahwa hanya Islam yang dapat menyelamatkan manusia dari lembah kenistaan dan kehinaan.[57]

Hal ini merupakan titik awal perubahan pola pemikiran Sayyid Quṭb dan pada akhirnya kecintaannya kepada ilmu keislaman semakin kuat. Sepulangnya dari Amerika Serikat, Sayyid Quṭb bergabung dengan gerakan *Ikhwān al-Muslimīn* dan kemudian menjadi teoritikus utama organisasi tersebut. Dalam organisasi tersebut Sayyid Quṭb juga menjadi salah seorang tokoh yang berpengaruh, disamping Hasan al-Hudaibi dan ‘Abd al-Qādir Audah.[58]

Sebelum Sayyid Quṭb dihukum gantung, Sayyid Quṭb masih sempat menulis sebuah buku yang berjudul *Li Mādzā A’damunī*. Dalam buku ini Sayyid Quṭb menulis berbagai hal, seperti pembeberan mengenai kegiatannya dalam gerakan *Ikhwān al-Muslimīn* sampai pada masalah Islam sebagai sistem kehidupan.[59]

b. Karya-karya Sayyid Quṭb

Sayyid Quṭb merupakan seorang ulama, ilmuan dan aktivis yang sangat produktif dalam menuangkan buah karsanya. Buah dari pemikirannya telah banyak mengisi warna khazanah intelektual keislaman. Sayyid Quṭb dinilai termasuk diantara fundamentalis seperti Hasan al-Banna, Maududi dan Muhammad Ḡazali yang mengecam segala macam nasionalisme, linguistik, etnis, maupun liberal, menurut mereka itu

[57]Ibid., 44.
[58]Nina M. Armando.
[59]Sayyid Quthb, *Li Madza A’damuni,* terj. H.D Ahmad Djauhar Tanwiri (Bandung: Mizan, 1994),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan dominasi asing yang harus dilawan, yang bisa menjadi satu-satunya landasan ajaran-ajaran partikularistik ini tidak harus dirumuskan dalam bahasa Nasionalisme.[60] Sayyid Quṭb mempersonifikasikan kegigihan gerakan Islam dalam menentang barat dan pimpinan masyarakat Islam yang mereka nilai mengabaikan hukum Allah.[61]

Karya-karya Sayyid Quṭb dengan hati-hati menganalisa apa yang diyakini menjadi penyakit kaum muslim, yang berusaha menyesuaikan pola-pola asing, dengan berupaya menirunya di negeri sendiri. Mereka terjebak pada harapan dan impian untuk mengadakan perubahan, meningkatkan tatanan sosial, dan memberikan pembagian kekayaan dan kekuasaan secara adil dalam masyarakat. Namun setelah kecewa dengan semua itu, Sayyid Quṭb beralih kepada cara sendiri dalam memecahkan segala kerumitan itu dengan berdasarkan al-Qur'ān.[62]

Sayyid Quṭb menulis lebih dari 20 buku. Sayyid Quṭb mulai mengembangkan bakat menulisnya dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi Muhammad SAW dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Kemudian perhatiannya meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak dan kritik sastra serta artikel lain untuk majalah. Suatu yang menjadi ciri khas tulisannya adalah kedekatan dan keterkaitan dengan al-Qur'ān.[63]

---

[60]M. Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Qutub*, dalam Tafsir Dzilalil Qur'an (Solo: Era Intermedia, 2001), 32.
[61]Ibid.
[62]John L. Esposito (ed), *Voices of, op. cit.*, h. 67.
[63] Nina M. Armando, et.al, *op. cit.*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara karya Sayyid Quṭb adalah *Ma'ālim fi al-Thāriq,* buku ini menjadi manifesto politik yang sangat berpengaruh. Gagasan utama buku ini antara lain adalah bahwasanya kekuasaan adalah milik Allah SWT dan seluruh jabatan manusia berasal dari kekuasaan Tuhan.[64] *Ma'ālim fi al-Thāriq* sebagian terdiri atas kutipan dari karya yang jauh lebih luas dan penting yang diselesaikannya ketika dipenjara, yaitu *Fī Ẓilāl al-Qur'ān.*[65]

Buku *Ma'ālim fi al-Thāriq* sangat populer dikalangan organisasi gerakan Islam, begitu juga di Indonesia. Kemudian karya lainnya adalah *Fiqh al-Da'wah, Maudhū'āt fī al-Da'wah wa al-Harakah* merupakan sebuah buku yang ditulis dalam medan peperangan dibalik celah-celah tirai besi. Sayyid Quṭb pada kenyataannya sangat berpegang kepada al-Qur'ān dan sunnah yang merupakan sumber bahasan dan studi, maka Sayyid Quṭb pun menulis tiga buku *al-Taṣwir al-Fanni fī al-Qur'ān, Mashāhid al-Qiyāmah Fi al-Qur'ān,* dan *Fī Ẓilāl al-Qur'ān.* Dengan tiga karya tersebut Sayyid Quṭb bermaksud mengarahkan manusia kepada suasana *qur'āni.*[66]

Buku *al-Taṣwir al-Fanni fī al-Qur'ān* (Cerita Keindahan Dalam al-Qur'ān) ditulis pada awal karir kepenulisannya bersama dengan buku *Mashāhid al-Qiyāmah Fi al-Qur'ān* (Hari Kebangkitan Dalam al-Qur'ān). Pada 1948, Sayyid Quṭb menerbitkan karya monumentalnya *al-*

---

[64] Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, terj. Ghufron A. Mas'adi, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000, 131.
[65]Ali Rahnema, *op. cit.*,160.
[66]Ahmad Hasan pada pengantarnya dalam buku *Fiqhud Da'wah* karya Sayyid Quthb, terj. Suwardi Effendi dan Ah Rosyid Asyofi, cet II, Jakarta: Pustaka Amani, 1995, ii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Adalah al-Ijtimā'iyyah Fi al-Islām (Keadilan Sosial Dalam Islam), kemudian disusul *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* (Di bawah Naungan al-Qur'ān) yang diselesaikannya dalam penjara. Karya-karyanya yang lain:

1. *al-Salām al-'Alam wa al-Islām* (Perdamaian Internasional dan Islam) telah diterjemahkan ke dalam bahasa inggris yaitu *Islam and Universal Peace* oleh Muslim Youth Movement of Malaysia (1979) dan ke dalam bahasa Indonesia *Jalan Pembebasan, Rintisan Islam Menuju Perdamaian Dunia* oleh Shalahuddin Press, Yogyakarta pada tahun 1985.
2. *al-Naqd al-Adabi Usuluhu wa Manāhijuhu* (Kritik Sastra, Prinsip Dasar dan Metode).
3. *Ma'rakah al-Islam wa al-Ra'sumaliyyah* (Perbenturan Islam dan Kapitalisme).
4. *Fī al-Tārīkh.*
5. *Fikrah wa Manāhij* (Teori dan Metode dalam Sejarah).
6. *al-Mustaqbal Lī Hadha al-Dīn* (Masa Depan Agama Islam).
7. *Nahw al-Mujtama' Islamī* (Perwujudan Masyarakat Islam).
8. *Ma'rakatunā ma'a al-Yahūd* (Perbenturan Kita dengan Yahudi).
9. *al-Islām wa Mushkilāt al-Hadarah* (Islam dan Problem Kebudayaan), dan beberapa yang lain. Buku-buku itu umumnya diterbitkan oleh Dār al-Saruq, Kairo dan Beirut,[67] serta *Li Mādza*

[67]Nina M. Armando, et.al, *op. cit.*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A'damuni adalah karyanya yang ditulis sebelum Sayyid Quṭb dihukum gantung.

Sayyid Quṭb juga mewariskan sejumlah kajian dan studi yang bersifat sastra maupun studi keislaman, dibawah ini adalah buah pemikiran yang telah diterbitkan (sesuai cetakan pertama) yang terdapat dalam bukunya Ṣalah 'Abd al-Fatāh al-Khāladi.[68] *Muhimmah al-Sha'ir, Fi al- Hayah wa Shir al-Jail al-Haḍir* (1993). Al- Shaṭi' al-Majhul, *Kumpulan sajak Sayyid Quṭb satu-satunya* (1935), *Naqd Kitab, Mustaqbal al-Thaqafah fi Miṣr*, *Li al-Puktur Ṭaha Husain*, *Al-Taṣwir al- Fanṇi fi al-Qur'ān*, buku keislaman Sayyid Quṭb yang pertama (April 1985), *Ṭifl Min al- Qaryah*, berisi gambaran Desa Sayyid Quṭb, serta catatan masa kecilnya sewaktu di Desa (1946).

2. Profil Tafsir Fi Ẓilāl al-Qur'ān

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Fi Ẓilāl al-Qur'ān*

Tafsir *Fi Ẓilāl al-Qurān* merupakan sebuah tafsir yang ditulis lengkap sampai 30 juz. Kitab ini terdiri atas delapan jilid besar dan telah mengalami cetak ulang beberapa kali hanya dalam beberapa tahun saja, Karena mendapat sambutan yang baik dari orang-orang yang terpelajar.[69]

Lahirnya sebuah tafsir sudah barang tentu tidak dapat dipisahkan dari kondisi dimana seorang penulis (*mufassir*) hidup. Ketika Sayyid Quṭb menulis tafsir ini, kehidupan pada saat itu dalam kondisi sosial

[68]Al- Khalidi, *Pengantar…,* 41-43.
[69]Manna Khalil al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an,* terj. Mudzakir As. (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2009), 514.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang carut marut. Pada saat itu (1882), Mesir dalam kekuasaan penjajahan Inggris. Mereka mencanangkan sebuah komplotan dalam rangka pendudukan militer terhadap Mesir, sehingga sempat mendesak mundur menggagalkan segala bentuk pemberontakan rakyat. Sayyid Quṭb menyatakan bahwa dari insiden tersebut dunia Barat (Inggris) berhasil mencapai tujuan pokoknya yaitu untuk memperkuat kekusaannya di dunia Timur.[70]

Imperialisme dan kolonialisme telah berhasil dalam misinya yang pada gilirannya muncul isme-isme yang berbeda dalam coraknya, tetapi bertemu dalam satu tujuan besar yaitu materialisme dalam segala otoritasnya. Ketika menulis tafsirnya, Sayyid Quṭb secara jujur mengungkapkan bahwa umat manusia dewasa ini sedang berada dalam kesengsaraan yang disebabkan oleh berbagai faham dan aliran yang merusak, dan pertarungan berdarah yang tiada henti.[71] Sayyid Quṭb menegaskan bahwa umat Islam bahkan bangsa-bangsa di dunia benar-benar dibelenggu oleh tangan kotor *Jahiliyyah* modern dan mengakibatkan penderitaan abadi yang tidak pernah berakhir. Sayyid Quṭb sangat berharap akan adanya sekelompok orang-orang muslim dengan identitas tertentu dan dengan segala bentuk konsep yang dirangkum dari butir-butir lautan hikmah al-Qur'ān.[72]

---

[70]Muhammad Quṭb, *al-'Adalah al-Ijtima'iyah Fi al-Islām* (Beirut: Dār al-Shuruq, 1974), 3-4.
[71]al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu…*, 514.
[72]M. Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami al-Qur'an* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Sayyid Quṭb, cara untuk menghadapi situasi seperti ini adalah dengan Islam (kembali pada Allah SWT).[73] Kembali pada Allah SWT sebagaimana yang dimaksud oleh Sayyid Quṭb adalah mengembalikan masalah hidup dengan segala aspeknya kepada sistem yang telah dibuat oleh Allah SWT, yang termaktub dalam Kitab Suci al-Qur'ān. Tidak hanya mengimani, tetapi juga digunakan sebagai pedoman dalam menghadapi segala persoalan hidup. Jika hal tersebut tidak dilakukan maka kerusakan, kesengsaraan, kemunduran adalah sebuah keniscayaan.[74]

Sayyid Quṭb menambahkan bahwa berhukum pada sistem Allah SWT bukanlah sebuah perkara *sunnah*, pilihan, atau sukarela tetapi ini adalah masalah keimanan. Berangkat dari hal ini, Sayyid Quṭb kemudian menulis tafsirnya.[75]

b. Metode dan Corak Tafsir *Fi Ẓilāl al-Qur'ān*

Tafsir *Fi Ẓilāl al-Qur'ān* merupakan tafsir modern yang seringkali menjadi sasaran pengkajian. Selain kontroversial, tafsir *Fi Ẓilāl al-Qur'ān* juga dianggap sebagai tafsir yang memiliki gaya unik, bahasanya yang mudah difahami menjadikan tafsir ini digemari oleh berbagai kalangan. Kitab ini terdiri atas delapan jilid besar dan telah dicetak ulang beberapa kali hanya dalam beberapa tahun saja. Hal ini karena tafsir ini mendapat sambutan baik dari kalangan terpelajar.[76]

---

[73]al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu…* , 513.
[74]Ibid.
[75]Ibid., 514.
[76]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkembang dari latar belakang Sayyid Quṭb menulis tafsirnya, Sayyid Quṭb menempuh metode yang dapat dikatakan unik dari metode tafsir pada umumnya. Dalam menulis tafsirnya, mula-mula Sayyid Quṭb menghadirkan sesuatu apa yang disebut oleh Sayyid Quṭb dengan 'naungan' pada *muqaddimah* setiap surah untuk mengaitkan antar bagian-bagiannya dan untuk menjelaskan maksud dan tujuannya. Setelah itu, kemuadian Sayyid Quṭb menuangkan pemikirannya atas ayat yang Sayyid Quṭb tafsirkan dengan mengetengahkan *athar-athar* yang *ṣaḥih*. Kemudian Sayyid Quṭb beralih pada masalah yang lain yaitu membangkitkan kesadaran, membenarkan pemahaman dan mengaitkan Islam dengan kehidupan.[77]

Secara lebih rinci, untuk mengetahui metode dan karakteristik tafsir *Fi Ẓilāl al-Qur'ān* dapat dilihat dari empat segi. Pertama, dilihat dari segi sumber penafsiran. Dari segi sumber penafsirannya, tafsir *Fi Ẓilāl al-Qur'ān* termasuk ke dalam tafsir dengan *genre bi al-ra'y.* Panjangnya uraian penjelasan yang dituangkan oleh Sayyid Quṭb dalam tafsirnya, menjadi ciri jelas bahwa tafsir ini tergolong tafsir *bi al-ra'y.*

Kedua, dilihat dari segi cara penjelasannya tafsir *Fi Ẓilāl al-Qur'ān* tergolong tafsir dengan metode *bayani* (deskripsi). Dalam menafsirkan al-Qur'ān, Sayyid Quṭb memberikan keterangan secara deskripsi tanpa membandingkan riwayat atau pendapat dan tanpa melakukan pen-*tarjih*-

[77]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an antar sumber.[78] Ketiga, dilihat dari keluasan penjelasannya. Jika dilihat dari segi ini, sangat terlihat bahwa Sayyid Quṭb menafsirkan al-Qur'ān secara *iṭnabi* yaitu memberikan penjelasan yang rinci dan panjang lebar, sehingga penjelasannya cukup jelas.[79] Nampaknya, bahasa yang mudah difahami inilah yang menjadi faktor banyak disukainya tafsir ini oleh para pengkaji tafsir.

Ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, tafsir *Fi Ẓilāl al-Qur'ān* tergolong tafsir *taḥlili*. Ini terlihat secara jelas dari kuantitas tafsir *Fi Ẓilāl al-Qur'ān* yang ditafsirkan lengkap 30 juz mulai dari Surah al-Fātihah hingga Surah al-Nās.

Dari uraian penjelasan di atas, dapat difahami bahwa metode tafsir *Fi Ẓilāl al-Qur'ān* adalah memadukan antara *naṣ-naṣ* yang *ṣaḥih* (ayat-ayat al-Qur'ān, *al-sunnah, athar* sahabat) dan *ijtihād* (*min ṣaḥiḥ al-manqūl wa ṣarīḥ al-ma'qūl*). Meskipun penggunaan ayat al-Qur'an tidak seberapa banyak jika dibandingkan dengan sumber-sumber yang lain (*al-sunnah,* Bahasa Arab, dan ijtihād) dalam menggunakan *naṣ-naṣ* tersebut Sayyid Quṭb sejalan dengan pendapat para ahli ilmu tafsir dan juga didapati sedikit menggunakan *athar tabi'īn*.[80]

Menurut Ridwan Nasir, dalam menggunakan *al-sunnah,* Sayyid Quṭb banyak berpegang pada riwayat Imam Bukhari, Muslim, *aṣḥab al-sunan,* dan Imam Ahmad selain juga merujuk pada tafsir-tafsir klasik seperti Ibn

[78]Nasir, *Perspektif Baru…,* 16.
[79] Ibid.
[80]Ibid., 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kathir, Tafsir al-Ṭabari, dan al-Qurṭubi. Dalam menghadapi ayat-ayat hukum, walaupun dalam menafsirkan al-Qur'ān Sayyid Quṭb menggunakan *ijtihād*, Sayyid Quṭb tetap berhati-hati dalam mengambil kesimpulan. Sayyid Quṭb tetap memaparkan pendapat Imam Mujtahid seperti Abū Hanīfah, Imam Mālik, Imam al-Shāfi'i, dan juga Imam Ahmad Ibn Hanbal.[81]

Selain *manhaj*, aspek yang tidak kalah penting dalam membahas sebuah tafsir adalah *al-ittijah* yang dianut oleh tafsir itu sendiri. Eksistensi kecenderungan dalam tafsir sangat dipengaruhi oleh kapasitas diri seorang *mufassir*, baik yang berkaitan dengan bidang keilmuan yang dikuasainya maupun kondisi jiwa *mufassir* sendiri. Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa Sayyid Quṭb adalah seorang pengagum Bahasa al-Qur'ān.

Tafsir *Fi Ẓilāl al-Qur'ān* lahir dari seseorang yang memiliki kemampuan daya pikir dan nalarnya dalam bidang sastra untuk memahami dan menyajikan keindahan bahasa dan sastra al-Qur'ān. Sayyid Quṭb meyakini bahwa seluruh ungkapan al-Qur'ān adalah sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan antar elemen-elemennya, terpadu dengan indah dan kokoh.[82] Pada statemen ini nampak, bahwa tafsir *Fi Ẓilāl al-Qur'ān* adalah tafsir yang memiliki *laun* gaya bahasa, sastra, keindahannya, dan segi ke-*balagah*-an.

[81]Ibid.
[82]Ibid., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping bercorak *lugawi*, tafsir *Fi Ẓilāl al-Qur'ān* juga dinilai sebagai tafsir yang memberikan penjelasan konsepsional tentang hal-hal yang berhubungan dengan persoalan kehidupan yang ditulis sebagai respon atas apa yang dialami oleh Sayyid Quṭb (kenyataan pahit) yang menimpa bangsanya. Kandungan tafsir *Fi Ẓilāl al-Qur'ān* seakan mengungkapkan masalah sosial kemasyarakatan, baik dari segi sosial, ekonomi, dan politik. Penjelasan ini dapat diketahui bahwa selain kecenderungan *lugawi*, tafsir *Fi Ẓilāl al-Qur'ān* juga berkecenderungan pada *al-ijtimā'iyyah*.[83]

[83]Ibid., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id